

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Sofianti (2016) tentang analisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016) mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, variabel likuiditas juga menunjukkan hasil yang sama yakni likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Shulhiyyah, Afiffudin dan Mawardi (2019) tentang pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya pada pengungkapan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel reputasi auditor, *audit tenure*, dan opini

audit tahun sebelumnya dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2016) mengenai pengaruh *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*, dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *audit tenure* dan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Triyani (2018) tentang pengaruh *audit tenure*, *debt default*, kualitas audit dan opini audit terhadap opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya terbukti memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *audit tenure*, *debt default*, dan kualitas audit terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016) mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, variabel kualitas audit maupun *opinion shopping* juga menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meackling (1967) *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pihak agen dengan pihak prinsipal dimana keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam hal ini, pihak prinsipal (pemegang saham) memberikan wewenang kepada pihak agen (manajer) untuk mengelola aktivitas perusahaan. Sebagai timbal baliknya, pihak prinsipal nantinya akan memberikan sebuah imbalan kepada pihak agen baik berupa gaji maupun bonus atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Maka dari itu, pihak agen ingin memaksimalkan laba perusahaan agar kinerjanya dapat terlihat baik, dan hal itu akan membuat agen memperoleh bonus lebih banyak dari pihak prinsipal. Namun, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*. Sedangkan disisi lain, pihak prinsipal membutuhkan informasi kinerja perusahaan dan informasi ini akan dinilai oleh pihak prinsipal untuk kemudian informasi tersebut dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Hal ini dilakukan investor agar mereka tidak salah dalam memilih perusahaan yang akan mengelola investasinya sehingga pihak investor akan mendapatkan untung dari investasi yang ditanamkan.

Pada kenyataannya, adanya kepentingan kedua pihak inilah yang seringkali menimbulkan masalah yang biasa disebut dengan masalah keagenan. Masalah keagenan ini timbul disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara pihak prinsipal dengan agen. Selain itu, faktor penyebab lainnya yaitu adanya asimetri informasi dimana pihak agen sebagai manajer perusahaan umumnya mempunyai

informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pihak prinsipal sebagai investor atau pemilik saham perusahaan.

Melihat adanya asimetri informasi antara pihak prinsipal dengan pihak agen, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam menjembatani kepentingan kedua pihak tersebut. Dalam hal ini, auditor merupakan pihak independen yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Tandiotong, 2015). Auditor akan melakukan pengawasan atas perilaku manajer melalui kinerjanya, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pengawasan tersebut dilakukan oleh auditor dengan melihat laporan keuangan perusahaan (Rakatenda, 2016).

Tidak hanya melakukan pengawasan, namun auditor juga bertugas untuk memberikan sebuah opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut dan auditor juga harus mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (opini *going concern*). Jadi, dalam teori agensi ini, opini *going concern* merupakan solusi atas adanya asimetri informasi antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Oleh karena itu, apabila auditor memang meragukan kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor harus memberikan opini *going concern* untuk perusahaan tersebut. Dengan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*, maka secara jelas auditor menyatakan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor dalam mengambil sebuah keputusan dengan melihat pada laporan keuangan yang telah diaudit.

2.3 Tinjauan Pustaka

2.3.1 Opini Audit *Going Concern*

Menurut SPAP (2011) opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor untuk memastikan apakah perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup perusahaan biasanya dikaitkan dengan kinerja manajemen dalam mempertahankan dan mengelola perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, opini audit *going concern* ini menjadi hal yang penting bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi. Opini audit *going concern* ini akan diberikan oleh auditor apabila terdapat peristiwa atau kondisi-kondisi yang diragukan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Clara et., al 2017).

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini terkait dengan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat mengalami likuidasi karena banyak investor yang membatalkan investasinya dan kreditor menarik dananya. Namun, disisi lain opini audit *going concern* ini diharapkan mampu dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan normal kembali (Syahputra & Yahya, 2017). Sedangkan investor mengharapkan auditor untuk memberikan opininya mengenai keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini menjadikan auditor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam memberikan

sebuah opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2.3.2 Profitabilitas

Menurut Fahmi (2015:135) profitabilitas merupakan kemampuan manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan ataupun investasi. Dalam hal ini, laba diperoleh dari selisih antara pendapatan bersih perusahaan dengan beban yang dikeluarkan dalam suatu periode. Jumlah laba bersih perusahaan seringkali dibandingkan dengan ukuran kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham dalam menilai kinerja perusahaan sebagai prosentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Tingkat perbandingan tersebut yang disebut dengan rasio profitabilitas.

Rasio yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). Hal ini dikarenakan memang ROA merupakan rasio yang dapat mengukur keuangan perusahaan secara menyeluruh. Pengertian ROA itu sendiri adalah rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang kemudian digunakan untuk mengoperasikan perusahaan sehingga memperoleh keuntungan. Jadi, dengan mengetahui rasio ini dapat dilihat tingkat keefisienan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk aktivitas operasional perusahaan (Yani *et al*, 2018).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan telah baik dalam menghasilkan laba, sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut tidak perlu diragukan lagi dan hal ini dapat memperkecil kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Hal ini merupakan hal yang diinginkan oleh

manajemen, dimana apabila profitabilitas tinggi maka semakin banyak investor yang tertarik untuk mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut. Sehingga manajer dapat mencapai kepentingannya yakni mendapat award atas hasil kinerjanya berupa gaji maupun bonus.

2.3.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya (Anisma, 2015). Dalam menyatakan mengenai kelangsungan hidup perusahaan pada tahun sebelumnya, terdapat dua kelompok opini auditor yakni opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*.

Menurut Rizkillah dan Nurbaiti (2018), perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh perusahaan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik sehingga menyebabkan berkurangnya minat investor dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Selain itu, untuk memperbaiki kinerja perusahaan juga dibutuhkan waktu yang relatif lama.

Hal ini tentu saja bukan hal yang diinginkan oleh agen dan prinsipal. Dimana pihak prinsipal tidak ingin dirugikan atas investasi yang ditanamnya apabila perusahaan tersebut sudah tidak mendapatkan kepercayaan publik dan terganggu kelangsungan hidupnya. Sedangkan manajer sebagai agen akan berusaha memuaskan principal sehingga principal akan tetap berinvestasi di perusahaannya dan manajer akan mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya.

2.3.4 Kualitas Audit

Menurut Nurjanah dan Kartika (2016) kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas pelaporan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Oleh karena itu, disini kemampuan dan independensi auditor diperlukan dalam mengungkap *going concern* perusahaan.

Dengan adanya auditor yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Para pengguna laporan keuangan akan menaruh kepercayaan pada laporan keuangan yang memang telah diaudit oleh auditor yang berkualitas. Biasanya kualitas auditor seringkali dikaitkan dengan reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi baik berasal dari KAP besar atau KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional, dimana KAP berskala besar seringkali dikaitkan dengan KAP *Big Four*. Hal ini karena auditor yang berasal dari KAP skala besar memiliki kemampuan yang lebih untuk mengungkap masalah – masalah yang sedang dialami perusahaan sehingga auditor dari KAP skala besar lebih memiliki insentif untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Selain itu, auditor yang memiliki reputasi yang baik akan berusaha untuk menjaga reputasinya sehingga mereka selalu objektif terhadap pekerjaan dan menghasilkan opini yang berkualitas serta dapat dipercaya.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Berdasarkan teori agensi, ada perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dengan pihak investor sebagai principal, dimana pihak manajemen ingin mendapatkan laba yang tinggi agar kinerjanya dapat terlihat baik. Apabila profitabilitas tinggi maka semakin banyak investor yang tertarik untuk mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut dan manajer juga akan mendapatkan bonus dari hasil kinerjanya. Hal ini karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka investor akan percaya bahwa manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik dan investor dapat mencapai kepentingannya yakni menerima keuntungan dari hasil investasinya.

Namun, seringkali terdapat masalah keagenan yang disebabkan karena adanya asimetri informasi antara pihak agen dengan pihak prinsipal, dimana pihak agen memperoleh informasi lebih banyak dari pihak prinsipal sehingga dibutuhkan auditor sebagai pihak yang independen untuk menjembatani keduanya. Dalam hal ini, auditor bertugas untuk menilai serta memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dan memberikan opini atas kelangsungan hidup perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan telah baik dalam menghasilkan laba, sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut tidak

perlu diragukan lagi dan hal ini dapat memperkecil kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Sebaliknya, apabila profitabilitas perusahaan rendah maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang tidak baik sehingga kemungkinan besar perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Hal ini tentu saja tidak diinginkan oleh pihak manajemen maupun principal karena apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka para investor akan memandang bahwa prospek perusahaan kedepannya akan buruk, sehingga hal ini akan berpengaruh kepada kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mudjiyanti dan Listantri (2016) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Hubungan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* di tahun berikutnya (Benny, 2016). Berdasarkan teori agensi, opini audit *going concern* yang didapat perusahaan di

tahun sebelumnya, tentu bukan merupakan hal yang diinginkan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern* dari auditor maka dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik dan menyebabkan minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut juga berkurang karena investor merasa tidak yakin untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang ditanamkan pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya. Hal itu akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di tahun-tahun berikutnya. Selain itu, untuk memperbaiki kinerja perusahaan juga dibutuhkan waktu yang relatif lama sehingga kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Sebaliknya, perusahaan yang pada tahun sebelumnya tidak menerima opini *going concern*, maka kelangsungan hidup perusahaan tidak perlu diragukan lagi sehingga kemungkinan kecil perusahaan menerima opini *going concern*.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haris dan Meiranto (2016) juga menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3 Hubungan Kualitas Audit Dengan Penerimaan Opini Audit *Going*

Concern

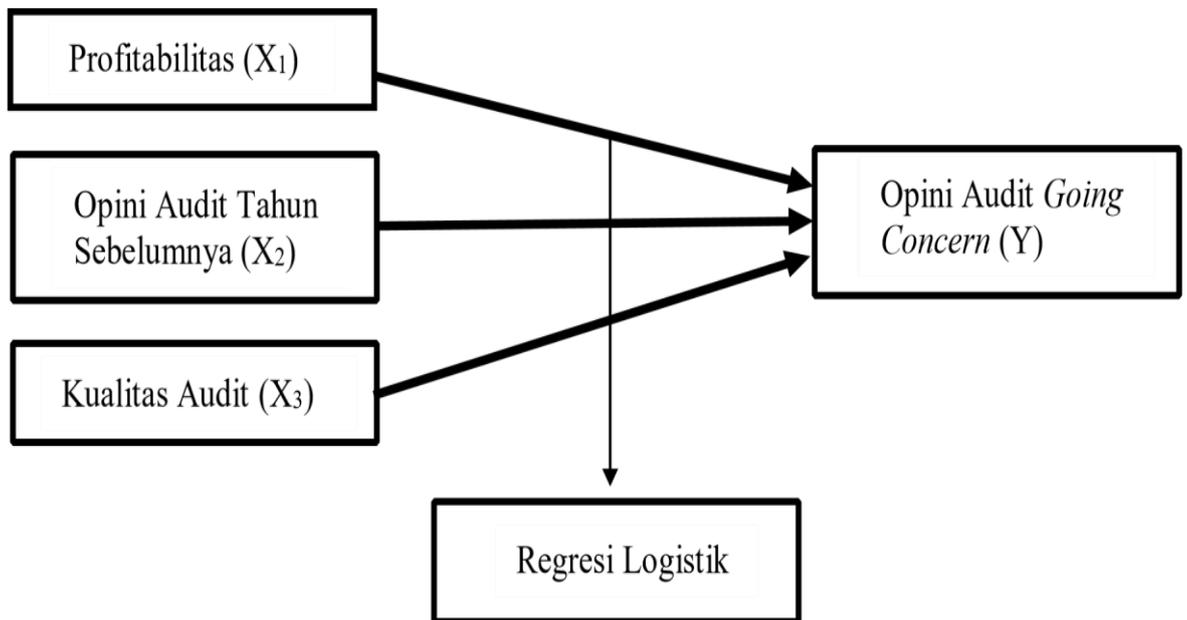
Auditor akan meningkatkan kualitas auditnya untuk menjaga reputasinya agar tidak kehilangan klien (Clara et al, 2017). Kualitas audit disini merupakan kemampuan auditor dalam menyediakan jasa audit yang berkualitas. Berdasarkan teori agensi, auditor yang berkualitas dibutuhkan sebagai pihak independen yang menjembatani atas asimetri informasi antara pihak agen dengan pihak prinsipal sehingga informasi laporan keuangan tersebut dapat lebih dipercaya.

Auditor yang berasal KAP besar atau KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional atau KAP *Big Four* lebih memiliki reputasi yang baik. Hal ini karena auditor yang berasal dari KAP skala besar memiliki kemampuan yang lebih untuk mengungkap masalah – masalah yang sedang dialami perusahaan sehingga auditor dari KAP skala besar lebih memiliki insentif untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Selain itu, auditor dari KAP skala besar lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang tidak merusak nama baiknya sehingga auditor dari KAP skala besar akan lebih terjamin kualitas auditnya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016) dan Kristiani dan Lusmeida (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₃ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambaran kerangka konseptual diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari mengenai pengaruh profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini, variabel independennya yaitu profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*. Untuk teknik analisis datanya, digunakan analisis regresi logistik karena pengukuran variabel dependennya menggunakan variabel dummy.